

Jiwa Keberagaman Generasi Milenial di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor

Rahimah Kumullah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rahimakumullah2501@gmail.com

Husnel Anwar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

husnelanwar@uinsu.ac.id

Abstract. A person's religious soul has different variants. The Millennial Generation is marked by the increasing use of digital media and technology. With the progress of the development of the global world has caused a change in perspective. The level of perspective of the millennial generation is more progressive about religion. This is developing in line with advances in technology for easy access to information. The results of the study show 1) The diversity of adolescents is seen from five elements. a) The subject's faith admits that he believes in the existence of Allah, Allah as his Lord and protector. God who gives health and sustenance. b) Knowledge and understanding of religious teachings, the subject knows about Islam from the pillars of Islam. c) Ritual worship, all subjects have performed ritual worship, namely prayer, fasting, zakat. d) The subject's religious experience has felt his religious experience such as feeling very happy to pray, pray midnight, dhuha and make fortune always smooth. e) Consequences of faith, subjects have solidarity among friends in the form of helping each other, being polite to older people, working together, and helping each other among friends is a form of worship that they consider important in life. 2) The origin of diversity in the millennial generation, the subject gains knowledge of the basics of different religions. Most get religious knowledge from their parents, and get religious education from certain institutions. In the millennial era, it is not only family, educational institutions, friendship circles, and organizations that are factors that influence the process of religious learning for young Muslims. Social media actually contributes to student religious learning as a Go-Jek partner. Because of current technological developments, those who used to take part in studies by coming to mosques in this millennial era, students only watch studies via the internet or YouTube channel. After conducting research, this research focuses on the religious spirit and religious origins of adolescents in the Titi Kuning Village, Medan, Johor. This study uses the theory of Starkan an Glock, namely diversity

with five dimensions: ideological, ritualistic, intellectual, experiential and consequential. This research method uses a type of qualitative research. Data Collection Techniques using Interview Methods or interviews, observation, and documentation. Miles and Huberman's qualitative data analysis technique.

Abstrak. Jiwa keberagamaan seseorang memiliki varian-varian yang berbeda. Generasi Milenial ditanda dengan meningkatnya penggunaan media dan teknologi digital. Dengan kemajuan perkembangan dunia global telah menyebabkan perubahan cara pandang. Tingkat cara pandang generasi milenial lebih progresif tentang keberagamaan. Hal ini berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi atas kemudahan akses informasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Keberagamaan anak remaja dilihat dari lima unsur. a) Keimanan subyek mengakui bahwa percaya akan adanya Allah, Allah sebagai Tuhan dan pelindungnya. Allah yang memberikan kesehatan dan rezeki. b) Pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama subyek mengetahui tentang agama Islam dari rukun islam. c) Ibadah ritual seluruh subyek pernah melakukan ibadah ritual yaitu sholat, puasa, zakat. d) Pengalaman keagamaan subyek telah merasakan pengalaman keagamaannya seperti perasaan sangat senang melakukan sholat, sholat tahajud, dhuha dan membuat rejeki selalu lancar. e) Konsekuensi keimanan, subyek memiliki solidaritas antar teman dengan bentuk saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerja sama, dan saling menolong sesama teman adalah bentuk ibadah yang mereka anggap penting dalam kehidupan. 2) Asal usul keberagaman pada generasi milenial subyek mendapatkan pengetahuan terhadap dasar-dasar agama yang berbeda-beda. Sebagian besar mendapatkan pengetahuan keagamaan dari orang tua, dan mendapatkan pendidikan agama dari lembaga tertentu. Di era milenial, bukan hanya keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan pertemanan, dan organisasi yang menjadi faktor yang berpengaruh pada proses belajar keagamaan kaum muda Muslim. Media sosial ternyata memberikan kontribusi bagi pembelajaran kaagamaan mahasiswa sebagai mitra Go-Jek. Karena perkembangan teknologi sekarang yang dahulu mengikuti kajian dengan datang ke masjid di jaman milenial ini mahasiswa hanya menonton kajian melalui internet atau youtube chanel. Setelah dilakukan penelitian, Penelitian ini berfokus tentang jiwa keberagamaan dan asal usul keberagamaan pada remaja di Kelurahan Titi Kuning Medan Johor. Penelitian ini menggunakan teori dari Stark an Glock yaitu keberagamaan dengan lima dimensi: ideologi, ritualistik, intelektual, eksperensial dan konsekuensial. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Metode Interview atau wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

Keywords: Religion, Millennial Generation.

Pendahuluan

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.¹

Dalam bahasa Indonesia agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata "a" berarti tidak dan "agama" berarti kacau. Secara lengkapnya agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *reliegie* (Belanda), atau berasal dari bahasa latin *religio* yaitu akar kata *religare* yang berarti mengikat. Dan dalam bahasa arab dikenal dengan kata "*Dien*" sedangkan agama menurut bahasa berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Jiwa agama adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya pada umumnya. Jiwa adalah mencakup seluruh aspek dan dimensi psikis manusia yang terkandung di dalamnya segala kehidupan batin manusia dengan segala sifat-sifat dan potensi-potensinya. Dalam istilah kunci yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan jiwa dengan pengertian ini dapat tercakup dalam istilah: *al-nafs*, *al-qalb*, *al-'aql*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*. Istilah yang terakhir ini walaupun tidak umum dipahami sebagai jiwa, namun karena ia merupakan potensi jiwa yang memberi bingkai bagi dimensi-dimensi jiwa yang lainnya agar ia tidak keluar dari koridor sifat bawaannya pada awal penciptaannya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., maka ia dapat dimasukkan ke dalam konsep jiwa dalam penelitian ini. Baharuddin memahami konsep *al-fitrah* sebagai identitas esensial psikis manusia. Identitas inilah yang menjadikan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain.²

¹JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 428.

²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. 146.

Menurut Ibnu Habib jiwa adalah syahwatiah (kesyahwatan) yang merasakan kelezatan dan merasakan sakit, Sedangkan Ibnu Abbas menganggapnya sebagai akal yang mengetahui, membedakan dan memerintah.

Jiwa adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.

Generasi milenial adalah pemilih muda Indonesia. Mereka didominasi oleh swing voters. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para *millennials* dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkiriman pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis *online*, hingga memesan jasa transportasi *online*. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Isi/ Pembahasan

1. Asal Usul Keberagamaan

Asal usul keberagamaan pada generasi milenial di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. Generasi milenial atau anak remaja disini ada yang masih menempuh pendidikan Tinggi Kuliah, pengetahuan agamanya dapat dikatakan memadai, sebab mereka mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama.

Pengetahuan dan pemahaman agama juga dipengaruhi oleh tingkat usia seseorang. Meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi kenyataan ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman agama dari tingkat usia yang berbeda. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang ia dapatkan, apalagi jika individu tersebut mengikuti suatu program pendidikan tertentu, bisa dipastikan bahwa pengetahuannya akan semakin

bertambah.

Sedikit banyaknya pengetahuan agama ini secara tidak langsung berpengaruh pada pemahaman, pengalaman, dan praktik agama pada anak remaja saat ini. Ada beberapa remaja yang sudah mengetahui tentang praktik keagamaan tertentu, kemudian mereka melakukannya meskipun dengan intensitas yang sangat rendah (jarang). Meskipun demikian, juga dijumpai anak remaja yang sudah memiliki pengetahuan tentang agama, namun enggan untuk melaksanakannya.

Bahkan menurut pendapat-pendapat ahli Ilmu Jiwa Agama mengatakan bahwa: "Agama seseorang itu pada umumnya akan ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, serta latihan-latihan yang diperoleh anak-anak pada masa kecilnya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, seorang anak pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasa tidak akan merasakan pentingnya arti agama dalam kehidupannya".³

Apabila seseorang tidak dididik oleh orang tuanya, maka ia akan dididik oleh siang dan malam. Ini berarti bahwa pengaruh lingkungan akan mengisi dan memberi bentuk dalam jiwa seseorang. Dalam kehidupan yang kehilangan hubungan dengan orang tuanya, maka pendidikan dan kasih sayang seperti ini tidak akan mereka dapatkan, termasuk dalam hal pendidikan agama, dan lingkunganlah yang akan mempengaruhi dan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, jiwa beragama yang telah dibawa sejak lahir, harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya, agar fitrah agama tersebut tidak luntur karena perlakuan dan keadaan yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati, sehingga pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada orang tua. Fungsidan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap manusia dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan yang akan dianut oleh seseorang sepenuhnya tergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh orang tua mereka. Hasan Langgulung mengatakan bahwa potensi dasar manusia adalah: *ruh, nafs, akal, qalb*, dan *fitrah*. Sedangkan Zakiyah Darajat

³Zuhairini, Islam dan Pendidikan Keluarga dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 156

mengatakan bahwa potensi-potensi manusia meliputi: jasmani, rohani dan *fitrah*. Sehingga *fitrah* manusia itu merupakan pola dasar dan sekaligus menjadi potensi dan pembawaan hakiki manusia. Potensi *fitrah* inilah yang dimaksud dengan potensi agama yang dibawa sejak lahir, yang harus dikembangkan dengan iklim yang kondusif (tidak bertentangan dengan *fitrah*), agar perkembangan *fitrah* sesuai dengan penciptaannya. Di sinilah pentingnya pendidikan agama bagi manusia.

Keterlibatan orang tua (baik dilihat dari faktor keturunan maupun tanggung jawab pendidikan), pendidikan di lembaga tertentu, dan lingkungan sosial, memang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal kepercayaan (keyakinan terhadap agama). Kadar pengaruh faktor keturunan dan lingkungan terhadap manusia berbeda sesuai dengan perbedaan segi-segi pertumbuhan kepribadian manusia tersebut. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada fase bayi. Faktor keturunan itu berkembang ketika hubungan sosial dan pengalaman anak masih terbatas. Sebaliknya, pengaruh lingkungan lebih besar apabila seseorang meningkat remaja dan dewasa, ketika wilayah hubungannya dan ruang geraknya (tempat ia berinteraksi) semakin luas, maka disitulah peran dan pengaruh lingkungan semakin kuat dan meningkat.⁴

2. Jiwa Keberagamaan Generasi Milenial Kelurahan Titi Kuning

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur, unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan

⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 124.

yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.

Berikut adalah deskripsi tentang 5 dimensi keberagaman yaitu dimensi keimanan, Pengetahuan dan Pemahaman terhadap Ajaran Agama, Ibadah Ritual, Pengalaman Kegamaan, dan Konsekuensi

1) Keimanan

Keimanan merupakan bagian keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem kepercayaan. Berbicara tentang keimanan, hal yang paling pokok adalah keyakinan dengan adanya Tuhan (Allah) serta mengesakannya. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang terangkum dalam *dua kalimat syahadat*, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Serta percaya kepada Rasul-rasul, malaikat-malaikat, kitab suci, hari kimat, takdir baik dan buruk, yang semuanya terangkum dalam rukun iman.

Keberadaan dan kasih sayang Allah diyakini dengan diberikannya kondisi kehidupan di mana ia memiliki badan sehat, bisa mencari uang untuk makan, beli pulsa dan pakaian, dan membantu kebutuhan hidup orang tuanya. Keadilan Tuhan juga diungkapkan dengan pemikiran sederhana, di mana orang yang bekerja keras akan mendapatkan rezeki banyak dan yang malas bekerja hanya mendapatkan rezeki yang sedikit.

2) Pengetahuan dan Pemahaman terhadap Ajaran Agama
Pengetahuan atau ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran

Moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian, tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasanya dikenal sebagai masyarakat awam. Dalam keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terkadang mereka memerlukan informasi tambahan dari orang lain yang dianggap lebih menguasai

permasalahan agama. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

3) Konsekuensi Keimanan

Menurut Clock konsekuensi keimanan yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

4) Pengetahuan dan Pemahaman terhadap Ajaran Agama

Pengetahuan atau ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian, tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasanya dikenal sebagai masyarakat awam. Dalam keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terkadang mereka memerlukan informasi tambahan dari orang lain yang dianggap lebih menguasai permasalahan agama.

5) Ibadah Ritual

Praktik keagamaan atau dapat juga disebut dengan ibadah ritual keagamaan adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku penganut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Begitu pula yang terjadi pada anak remaja saat ini, tingkat kepatuhan terhadap agama yang mereka yakini dapat dilihat dari seberapa sering mereka melakukan ibadah dan ritual-ritual keagamaan. Kehidupannya berubah setelah ia beranjak dewasa.

Lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi perilaku beragama seseorang. Dari pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. Praktik-praktik agama yang diprogramkan, setidaknya mengenalkan mereka terhadap ajaran-ajaran agama, meskipun mereka tidak konsisten melaksanakannya, terlebih ketika kembali ke rumah dan hidup menyatu dengan lingkungan yang tidak agamis.

Kelanjutan dari pendidikan keluarga (orang tua), dan memberikan pendidikan agama serta membentuk jiwa beragama bagi anak yang tidak memperoleh pendidikan agama dalam keluarganya. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

3. Dinamika Keberagamaan Generasi Milenial di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor

Setiap individu maupun masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah pasti memiliki agama atau keyakinan, yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah tingkat pemaknaan dan pengimplementasian ajaran agama tersebut, yang kemudian disebut dengan keberagamaan. Keberagamaan seseorang, masyarakat atau kelas tertentu sangat mungkin berbeda dan memiliki varian-varian yang berbeda pula, baik secara paradigmatik maupun dalam praksisnya. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor yang melingkupinya, mulai dari letak geografis, pendidikan, kondisi sosial budaya, bahkan keadaan ekonomi.

Potensi beragama (fitrah) ini masih dalam bentuk yang sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini membutuhkan bimbingan dari luar. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan akidah/ideologi. Sebab apabila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Titi Kuning dalam keimanannya diketahui seluruhnya mempercayai adanya Allah, meyakini keberadaan dan kasih sayang Allah diyakini dengan diberikannya kondisi kehidupan di mana ia memiliki badan sehat, bisa mencari uang untuk makan, beli pulsa dan pakaian, dan

membantu kebutuhan hidup orang tuanya. Keadilan Tuhan juga diungkapkan dengan pemikiran sederhana, di mana orang yang bekerja keras akan mendapatkan rezeki banyak dan yang malas bekerja hanya mendapatkan rezeki yang sedikit. Informan juga mengakui bahwa ia percaya akan adanya Allah, Allah sebagai Tuhan dan pelindungnya. Allah yang memberikan kesehatan dan rezeki.

Kesehatan adalah harapan besar baginya, karena dengan badan yang sehat, maka ia bisa mencari uang dan beraktivitas sehari-hari. Remaja milenial ini percaya Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, yakin dengan adanya hari akhir atau hari kiamat seluruhnya juga meyakini bahwa akan ada hari akhir atau hari kiamat.

Keyakinan dan pengetahuan agama tidak selalu menggiring pemeluknya untuk taat terhadap perintahnya. Adakalanya mereka enggan melakukan ritual-ritual keagamaan. Ini artinya kepercayaan dan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan ketaatan beragama. Apalagi jika lingkungan yang mengitarinya tidak mendukung dan justru menjauhkan individu tersebut dari norma-norma agama.

Lingkungan masyarakat yang agamis akan dapat menciptakan jiwa keagamaan seseorang. Sedangkan lingkungan masyarakat yang non-agamis mungkin dapat menghilangkan jiwa keagamaan dalam diri seseorang. Untuk itu fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan perilaku beragama akan tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung tinggi norma-norma itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan keberagaman seseorang.

Islam memandang bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, melakukan komunikasi dan interaksi, membentuk sebuah komunitas dan masyarakat. Atas dasar ini, maka pendidikan harus membantu manusia agar mampu melakukan komunikasi sosial, dan sekaligus memperhatikan hal-hal yang bersifat sosiologis dalam kehidupannya⁵.

Pengamalan agama yang diwujudkan dalam perilaku ini pada akhirnya akan membentuk akhlak. Dalam Islam, ruang lingkup akhlak begitu luas, mencakup hubungan baik antar sesama manusia. Menyangkut sikap dan perilaku seseorang yang seharusnya ditampakan

⁵Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 46.

dalam hubungan antar sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia merupakan cermin dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian dari hubungan horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman.

Dalam hubungannya dengan implikasi beragama, ada dua dimensi yang patut diperhatikan, yakni: moralitas privat dan moralitas publik. Moralitas privat atau yang biasa disebut dengan kesalahan individu dapat dicontohkan seperti norma-norma yang mengatur kehidupan seseorang secara individual, seperti ketaatan dalam menjalankan shalat, puasa dan sebagainya. Moralitas privat merupakan bentuk moral yang *individual oriented*. Sedangkan moralitas publik (kesalahan sosial), adalah tampilan moralitas yang bercorak *social oriented*, bagaimana seseorang itu menyalurkan aspirasi, bagaimana seseorang berperilaku kepada sesama, bagaimana menjaga lingkungan hidup, dan sebagainya, merupakan contoh dari dimensi yang kedua ini.

Pengamalan agama yang diwujudkan dalam perilaku ini pada akhirnya akan membentuk akhlak. Dalam Islam, ruang lingkup akhlak begitu luas, mencakup hubungan baik antar sesama manusia. Menyangkut sikap dan perilaku seseorang yang seharusnya ditampakan dalam hubungan antar sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia merupakan cermin dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa jarang beribadah, tapi selalu sopan dan hormat sama orang tua, dan juga menjaga hubungan sama teman. Menurut informan bekerja juga dituntut untuk ramah dan sopan kepada pelanggan, ya itu sebuah profesionalisme, tapi ya namanya orang berbuat baik menurutnya apapun ajaran agamanya selalu diajarkan seperti itu. Sejalan dengan pernyataan informan lainnya hubungan dengan sesama teman baik cuma jarang berinteraksi, karena sibuk kuliah dan kerja. Kalau ada teman yang terkena musibah terkadang juga simpatik kasian ketika ada teman yang melakukan hal kurang terpuji saling mengingatkan, tapi kalau mengganggu langsung ya akan marah, informan juga mengungkapkan bahwa tidak pilih-pilih teman, mau dia berbeda agama tetap dibantu, menurutnya jaman sekarang jika pilih-pilih tidak mempunyai teman. Jujur walaupun kuliah di UIN tetapi waktu ketemu ya temen-temen banyak non muslim juga.

Bentuk nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak remaja

lebih mengedepankan pada aspek-aspek sosial daripada ibadah-ibadah formal (*mahdhah*), seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan kebiasaan religius (perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama) yang lain, seperti solidaritas antar teman dengan bentuk saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerja sama, dan sebagainya. Saling menolong sesama teman adalah bentuk ibadah yang mereka anggap penting dalam kehidupan.

Kebiasaan yang bermuatan religius berupa sikap saling menolong sudah tertanam kuat dalam diri mereka, hal ini terjadi karena orang-orang yang ada di sekitar mereka bersikap demikian. Hal tersebut mempengaruhi pikiran mereka akan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di dekat mereka. Meskipun demikian, dalam komunitas apapun pasti terdapat potensi konflik sosial, begitu pula dalam komunitas anak jalanan. Dalam komunitas mereka rawan terjadinya konflik yang dipicu oleh masalah lapangan tempat tinggal, pekerjaan, keselamatan jiwa, pemenuhan kebutuhan, dan lainnya.

Dalam Islam, Al-Qur'an tidak hanya mewajibkan kepada umatnya untuk melakukan ibadah ritual yang bisa memberikan kelegaan emosional dan spiritual, tetapi juga membuka ruang penafsiran intelektual guna membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Peranan Islam seperti ini nampak dengan jelas bahwa setiap ibadah ritualnya selalu terkandung apa yang biasa disebut dengan pesan moral. Bahkan begitu pentingnya pesan moral ini, harga suatu ibadah dalam Islam dinilai dari sejauh mana pesan moralnya bisa dijalankan oleh manusianya. Apabila suatu ibadah tidak bisa meningkatkan moral seseorang, maka ibadahnya dianggap tidak ada maknanya.

Karakteristik Milenial pada umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital, saling terkoneksi, cepat menangkap data dan informasi, menyukai perkembangan diri dan karir cepat, progresif, spontan dan menyukai inovasi dan kreatif. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Pada 2018 diproyeksikan oleh Bappenas jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh usia produktif. Sekitar 90 juta orang merupakan generasi milenial yang berusia 20 - 34 tahun.

Dengan kemajuan perkembangan dunia global telah menyebabkan perubahan cara pandang. Tingkat cara pandang generasi milenial lebih

progresif tentang keberagaman. Hal ini berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi atas kemudahan akses informasi. Interaksi antar milenial dibangun dalam komunitas-komunitas yang lebih luas. Sementara disaat yang sama, berkembang pemahaman yang bertentangan dengan Ideologi bangsa mengisi ruang generasi milenial. Diketahui bahwa periode 350 tahun masa penjajahan dan 73 tahun periode kemerdekaan menghasilkan berbagai macam persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari perjalanan waktu tersebut, seberapa cepat suatu masa dapat menyelesaikan persoalan-persoalannya. Berapa lama percepatan perubahan itu dibandingkan dengan perkembangan dunia dan dihadapkan dengan kemajuan bangsa-bangsa lainnya.

Pendidikan dan pembelajaran keagamaan menjadi salah satu kunci bagaimana proses kaum muda Muslim membangun pengetahuan keagamaannya. Pengetahuan keagamaan akan memengaruhi cara pandang seorang Muslim dan berpengaruh pada bagaimana praktik keberagamaannya, relasinya dalam kehidupan sosial, serta pandangannya sebagai Muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di era milenial, bukan hanya keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan pertemanan, dan organisasi yang menjadi faktor yang berpengaruh pada proses belajarkeagamaan kaum muda Muslim. Media sosial ternyata memberikan kontribusi bagi pembelajaran kaagamaan anak muda. Informan pada penelitian ini adalah kaum muda milenial yang sangat lekat dengan internet dan media sosial. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya memengaruhi pola interaksi anak dan orang tua, pola komunikasi antar individu, namun juga lahirnya beragam sumber media pembelajaran keagamaan. Tidak mengherankan jika corak keberagaman kaum muda Muslim mendapatkan pengaruh dari kehadiran teknologi internet dan sosial media.

Media sosial di era globalisasi dimanfaatkan sangat massif oleh anak muda, termasuk sebagai sarana belajar agama. Oleh karenanya, wajar jika kemudian media sosial mereduksi peran sekolah maupun keluarga dalam aktivitas mempelajari agama. Usia responden penelitian ini adalah mulai 17 hingga 24 tahun yang sudah memiliki kemandirian untuk mencari informasi termasuk media apa yang akan menjadi sumber informasi, apakah online atautkah of_line.

Anak muda Muslim sangat lekat dengan internet dan media

sosial. Kemudahan internet menjadi alasan mengapa mereka memilih mencari informasi keagamaan melalui ustadz- ustadz di dunia maya. Akses yang mudah ini artinya dapat dimanfaatkan oleh siapapun dan kapan pun. Temanya pun dapat disesuaikan dengan harapan anak muda. Search engine akan membantu dengan cepat apa yang mereka inginkan. Tanpa harus datang ke pengajian, mereka dapat menyimak dari jauh. Jika terlambat pun mereka dapat memutar ulang dari video ustadz atau ustadzah yang menjadi favoritnya. Media sosial bagi kaum muda Muslim tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga dapat mengubah sikap keberagamaan.

Keluarga masih diyakini sebagian orang sebagai faktor yang dominan dalam pendidikan anak, termasuk dalam pendidikan agama. Keluarga merupakan fondasi awal pendidikan agama. Seorang anak akan mendapatkan sentuhan pertama kali dalam keluarga. Keluarga pulalah yang menjadi awal penunjuk sumber-sumber keagamaan, misalnya dimana ia mendapatkan pendidikan formal. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh keluarga lambat laun akan berkurang dalam hal keberagamaan anak muda. Apalagi sosial media dan internet telah menjelma menjadi “guru dan pengasuh baru” bagi mereka.

Keluarga memang menjadi Fondasi awal pendidikan agama karena di sanalah anak pertama kali mengenal banyak hal. Pengaruh keluarga memang sangat besar pada fase awal tumbuh kembang anak, utamanya 5 tahun pertama. Namun demikian, pengaruh keluarga secara bertahap dapat berkurang atau tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama karena adanya informasi dari luar yang diperoleh oleh anak. Pengaruh informasi dari luar, baik bacaan, informasi dunia maya, maupun teman pergaulan, dapat memengaruhi pola keberagamaan seorang anak. Fondasi pendidikan tengah diuji pada situasi ini, faktor apa yang akan lebih berpengaruh pada pola keberagamaan seorang anak muda. Pada pembelajaran keagamaan juga berlaku sama. Semakin dewasa seorang anak, pengaruh orang tua semakin berkurang. Tidak semuapengajaran agama yang diajarkan orang tua hilang begitu saja, namun pengetahuan agama yang anak dapatkan dari dunia luar mulai masuk pada praktik keberagamaannya.

Dalam masyarakat modern, budaya dibedakan dari wilayah kehidupan sosial lain dan budaya adiluhung dibedakan dari budaya populer. Pascamodernisasi membalikkan keadaan ini. Menurut Crook dkk. suatu intensifikasi sejumlah proses kerja dalam modernitas menghantar ke pascamodernisasi. Diferensiasi, rasionalisasi, dan komodifikasi dig anti oleh *hiperdiferensiasi*, *hiperkomodifikasi*, dan *hiper-*

rasionalisasi. Meskipun masing-masing berkembang dari modernisasi dan mengintesifkan prosesnya, terdapat pengaruh membalikkan sejumlah kecenderungan yang nyata dalam modernitas. Hal ini menggiring ke suatu bentuk budaya yang baru.

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan kebangkitan generasi Milenial. Generasi Milenial atau Generasi Z (kelahiran tahun 1995-2010) tumbuh subur mulai dari pelosok desa hingga pusat kota yang mempengaruhi setiap sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Generasi Milenial merupakan kumpulan anak muda yang sangat memiliki semangat tinggi dalam kehidupannya. Walau kita tidak bisa menutup mata karena banyak juga yang „meleset“ disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, pendidikan dan pola pikir yang salah berakibat kepada pergaulan yang tidak benar.

Sebelum generasi Milenial dapat berperan, salah satu kuncinya adalah meningkatkan kapasitas diri. Upaya meningkatkan kapasitas diri dapat dilakukan dengan cara terlebih dahulu mengubah pola pikir. Jika selama ini generasi Milenial „kelihatan“ malas untuk menganalisa sesuatu secara komprehensif, maka sudah saatnya hal tersebut diubah. Apalagi zaman teknologi yang bersaing dengan waktu, sangat diperlukan generasi Milenial yang bijak terhadap sesuatu yang menjadi konsumsi publik sehingga hasilnya adalah tidak menemukan generasi Milenial menjadi penyebar isu, gosip serta *hoax*.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jiwa keberagamaan Generasi Milenial di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor
 - a. Keimanan
Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek seluruh subyek mengakui bahwa percaya akan adanya Allah, Allah sebagai Tuhan dan pelindungnya. Allah yang memberikan kesehatan dan rezeki.
 - b. Pengetahuan dan Pemahaman terhadap Ajaran Agama
Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek seluruh subyek mengetahui tentang agama Islam dari sholat rukun Islam. Remaja yang masih menempuh pendidikan tinggi kuliah, memiliki pengetahuan agama yang cukup, sebab mereka mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama.
 - c. Ibadah Ritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek seluruh subyek pernah melakukan ibadah ritual yaitu sholat, puasa. Tingkat kepatuhan terhadap agama yang mereka yakini dapat dilihat dari seberapa sering mereka melakukan ibadah dan ritual-ritual keagamaan

d. Pengalaman Kegamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek seluruh subyek telah merasakan pengalaman keagamaannya seperti perasaan sangat senang melakukan sholat, sholat tahajud, dhuha dan membuat rejeki saya selalu lancar, selalu tutup point. Ketika subyek sakit, berdo'a semoga cepat sembuh. Ketika hari raya idul fitri datang subyek merasakan senang ketika perayaan idul fitri, idul adha karena berkumpul dengan keluarga.

e. Konsekuensi Keimanan

Bentuk nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak remaja lebih mengedepankan pada aspek-aspek sosial daripada ibadah-ibadah formal (*mahdhah*), seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan kebiasaan religius (perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama) yang lain, seperti solidaritas antar teman dengan bentuk saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerja sama, dan sebagainya. Saling menolong sesama teman adalah bentuk ibadah yang mereka anggap penting dalam kehidupan.

2. Asal usul keberagaman pada generasi milenial di Kelurahan Titi Kuning Medan Johor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek seluruh subyek pengetahuan terhadap dasar-dasar agama tidak dapat disamaratakan. Sebab, faktor-faktor yang mempengaruhi serta memotivasi untuk mempelajari agama juga bervariasi. Ada yang diajarkan oleh orang tuanya tentang pengetahuan agama, tidak mendapatkan pendidikan agama di lembaga tertentu. Sementara itu, ada yang tidak diajarkan di keluarganya namun mendapatkan pendidikan di sekolah, serta kasus-kasus lainnya. Berbagai macam faktor inilah yang menyebabkan pengetahuan agama juga berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendidikan yang didapat pada jaman dahulu dengan sekarang sangat jauh sekali, jaman sekarang yang semua tentang teknologi, sehingga mengikuti kajian pun jarang dilakukan, hanya lewat handphone dengan youtub chanel untuk melihat ceramah-ceramah ustadz.

Referensi

- Atang ABD. Hakim & Jaih Mubarak,. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Baharuddin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, JP. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noer Aly, Hery. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhairini. (2006). *Islam dan Pendidikan Keluarga dalam Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang.
- Zuhara, Evi. (2018). *Konsp Jiwa dalam Tradisi Keilmuan Islam*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 4, No. 1.